

IMPLEMENTASI METODE *TAJRIBI*, *BURHANI*, *BAYANI*, DAN *IRFANI* DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Fatimah Rahma Rangkuti

Email: fatimahrahma24@yahoo.co.id

Abstract: *The tajribi method (observation and experiment) is applied by scientists in studying physical and material objects, as has been done by Ibn Haitsam in the theory of vision. The burhani (logical) method is applied by philosophers to understand non-physical and spiritual objects, in the Qur'an the burhan method is implied by the words afala tafakkaru, afala ta'qilun, afala tubshirun, afala tanzhurun, and afala yatadabbaru. The method of bayani (tafsir / takwil) is used by the mufassir to explore knowledge in religious books: Qur'an and hadith, by the bayani method the verses of the Qur'an are classified into several categories, such as the verses of muhkamat and verses mutasyabihat (ambiguous) and so on. And the irfani method (intuitive) is used by Sufis to witness non-physical and spiritual objects directly by means of exercises such as dhikr, tasbeeh and so on.*

The methods of tajribi, burhani, bayani, irfani and tajribi, these four methods actually have their respective domains in the world of education, but in this reality, there is an imbalance between these four methods, even though the integration between the four methods will certainly produce knowledge very complete.

Key word: *Implementation of tajribi, burhani, bayani and irfani methods in islamic education philosophy study*

PENDAHULUAN

Dunia Islam pernah menjadi kiblat dari semua ilmu pengetahuan, baik dari segi agama maupun dari segi sains. Hal tersebut terjadi sekitar abad ke delapan hingga abad ke keempat belas. Kesuksesan demi kesuksesan terus diraih oleh umat Islam khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Berbagai prestasi-prestasi diraih oleh para ilmuan-ilmuan muslim terdahulu, seperti Al-Farabi yang terkenal dengan kitabnya *Ara ahl al-Madinah al-Fadhilat* yang sudah tidak asing lagi bagi para pecinta ilmu di masa sekarang ini.

Prestasi-prestasi tersebut diperoleh para ilmuan muslim tentu tidak didapat dengan secara cuma-cuma saja, namun dengan kegigihan dan kesungguhan mereka dalam mencari berbagai ilmu pengetahuan.

Dalam agama Islam ada khususnya studi filsafat pendidikan Islam, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencari atau memperoleh ilmu pengetahuan yaitu metode tajribi, burhani, bayani, dan irfani. Untuk lebih lengkapnya. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana implementasi metode tajribi, burhani, bayani, dan irfani dalam studi filsafat pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Islam mengakui bahwa manusia terdiri atas jasmani dan rohani. dalam Alquran dan hadis, diketahui bahwa potensi-potensi mengetahui panca indra, akal dan hati merupakan subsistem dari rohani manusia. Artinya, ruhani menjadi penting dari jasad tatkala Islam memberikan paparan mengenai hakikat ilmu. kemampuan panca indra, akal dan hati bukan berasal dari jasmani, tetapi dari jiwa manusia, dan ilmu merupakan

makanan bagi jiwa. Jasad tidak dapat menerima dan mengembangkan ilmu, buktinya jenazah manusia yang sudah meninggal tidak bisa menerima atau menyusun data dan fakta menjadi ilmu. Meskipun panca indra berada di jasmani manusia, tetapi kemampuannya berasal dari kekuatan jiwa. dengan demikian, kajian tentang ilmu memiliki kaitan dengan tema jiwa (al-nafs).¹

Dalam tradisi Islam, yakni bahwa Sumber sejati ilmu adalah Allahswt., karena dia adalah *Alim, Alim, Alima*. lalu, ilmu Allah swt. diberikan kepada manusia melalui dua cara utama, secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung, Allah swt. memberikan manusia beragam ilmu melalui Wahyu yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Sedangkan secara tidak langsung, Allah swt memanifestasikan ilmunya dalam alam semesta, baik dalam fisik maupun alam non fisik. Jadi, Wahyu dan alam adalah sumber-sumber ilmu dalam Islam, dan kedua sumber itu berasal dari sumber sejati dari ilmu, yakni Allah swt. dalam hal ini, umat Islam diperintahkan untuk menggali ilmu dari kedua sumber itu dengan tujuan mendapatkan pengetahuan tentang sumber sejati ilmu (*Syahadah/ tauhid*). Untuk memperoleh ilmu tersebut tentunya dibutuhkan beberapa metode. Dalam kajian epistemologi keilmuan Islam, ada empat metode yang digunakan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu metode tajribi, burhani, bayani, dan irfani.²

Mulyadi Kartanegara dalam Al-Rasyidin Ja'far: Metode bayani (tafsir/takwil), metode tajribi (observasi dan eksperimen), metode burhani (logis) dan metode irfani (intuitif). Metode bayani digunakan oleh kaum mufassir untuk menggali ilmu dalam kitab-kitab agama: Alquran dan hadis, metode tajribi diterapkan oleh saintis dalam mengkaji objek-objek fisik dan bersifat material, maka metode burhani diterapkan oleh kaum filsuf untuk memahami objek-objek non fisik dan spiritual, sedangkan metode irfani dipakai oleh kaum sufi untuk menyaksikan objek-objek non fisik dan spritual secara langsung.³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dibutuhkan beberapa metode-metode tertentu, dengan beberapa metode tersebut, berbagai macam ilmu akan diperoleh, baik itu ilmu yang bersifat keagamaan seperti tafsir, pikir dan lain sebagainya, begitu juga ilmu yang bersifat umum seperti fisika, kimia dan lain sebagainya. Untuk lebih jelaskan penulis akan menjelaskan lebih rinci dibawah ini.

A. Implementasi Metode *Tajribi, Burhani, Bayani, dan Irfani* dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam

1. *Tajribi*

Tajribi artinya Eksperimen yaitu suatu percobaan yang dilaksanakan serta memiliki sistem dan terencana untuk membuktikan kebenaran suatu teori. Teori tersebut akan diakui kebenarannya apabila benar-benar telah bisa dibuktikan dengan tes uji coba.

Sebagai konsekuensi dari pengakuan terhadap alam material sebagai sumber ilmu, epistemologi islam menjadikan metode *tajribi* sebagai salah satu metode yang diakui dalam peradaban Islam. Metode *tajribi* (observasi dan

¹Al Rasyidin dan Ja'far, Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 81.

²*Ibid.*, h. 93.

³*Ibid.*, h. 93.

eksprimen) merupakan metode ilmiah terbaik dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam material. Sebab itu, metode ini sangat mengandalkan pengamatan indrawi dalam menelaah realitas material.⁴ Namun metode ini juga memiliki beberapa kekurangan seperti pengetahuan yang diperoleh dengan indra mata, contohnya, ketika sebuah kapal berlayar dilautan, semakin jauh kapal tersebut berlayar maka kapal tersebut terlihat seolah habis di telan oleh lautan, namun dalam kenyataannya tidak demikian. Begitu juga dengan ukuran besarnya bulan dan bintang. Bintang terlihat jauh lebih kecil dari bulan, tapi dalam realitanya, bintang jauh lebih besar dari bulan.

Kitab suci umat Islam memberikan arahan untuk menggali dan memahami berbagai fenomena alam material. Dalam Q.S al-Baqarah/2: 164, dijelaskan “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. Dalam Q.S. Yunus/10: 101, disebutkan " Katakanlah: perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." Dalam Q.S. al-Ankabut/29:30, dijelaskan " Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah Bagaimana Allah menciptakan manusia, dari permulaannya, kemudian Allah menjadikan sekali lagi. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Dalam Alquran surah al-Rum /30:42, dijelaskan “katakanlah: adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari orang-orang itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah). Dari berbagai ayat di atas, bahwa Islam memerintahkan kaum Muslim untuk meneliti (observasi dan eksperimen realitas alam, manusia dan sejarah manusia terdahulu dengan tujuan untuk mengukuhkan keimanan).⁵

Metode tajribi sebenarnya telah di praktekkan pada masa-masa awal kebangkitan Islam (abad kesembilan-sepuluh). Metode tajribi dipakai sebagai metode ilmiah untuk meneliti bidang-bidang empiris, jadi termasuk di dalamnya metode observasi.⁶ Sebagaimana indra manusia memiliki kapasitas mengenali objek-objek fisik, maka metode tajribi menjadi metode tepat bagi indra untuk memahami fenomena alam fisik. Adapun contoh metode tajribi yang telah dilaksanakan oleh ilmuan muslim terdahulu salah satunya adalah dibidang kedokteran, dan sampai sekarang metode tersebut masih tetap dilaksanakan, begitu juga dalam dunia pendidikan.

Hal senada juga dijelaskan oleh Duski Ibrahim, metode tajribi dalam penelitian atau penemuan ilmu, selain memerankan kemampuan berpikir logis,

⁴*Ibid.*, h. 101.

⁵*Ibid.*, h.101-102.

⁶Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h. 183-184.

juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi atau bentuk-bentuk metode yang dikenal dalam metode penelitian ilmiah sekarang ini.⁷ Para ilmuwan muslim telah memanfaatkan metode tajribi ini dengan baik dan sungguh-sungguh. Mereka telah melakukan pengamatan-pengamatan terhadap objek-objek fisik, baik dalam level teoritis, yaitu melakukan kajian mendalam dan kritis terhadap karya-karya ilmiah para filosof dan ilmuwan Yunani, seperti astronomi, kedokteran dan lain-lain, maupun dalam level praktis, yaitu melakukan berbagai eksperimen untuk membuktikan benar atau salah suatu teori tertentu atau menciptakan teori yang belum ada sebelumnya. Umpamanya, Ibn Haitsam telah melakukan penelitian tentang teori penglihatan langsung. Ia telah melakukan eksperimen-eksperimen yang tepat. Sehingga ia menciptakan suatu teori penglihatan (diret vision) secara tepat dan akurat, yang sampai saat ini masih dipertahankan, yaitu suatu teori bahwa kita dapat melihat disebabkan adanya cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda, baik oleh dirinya sendiri, seperti matahari dan bintang, maupun cahaya yang dipantulkan dari benda lain, seperti planet dan benda-benda yang ada di bumi. Metode tajribi ini, pada gilirannya di kalangan pemikir dan umat Islam kurang berkembang, bahkan betul-betul memprihatinkan, suatu keadaan yang sangat jauh dari yang diharapkan. Mengingat generasi pemikir Islam keluluan telah memberikan contoh yang luar biasa dalam penelitian dengan metode tajribi ini, maka para pemikir dan ulama generasi muda kekinian harus di-gairahkan kembali untuk mencari ilmu yang hilang itu dan memaksimalkannya.⁸

Metode tajribi di kalangan umat Islam, berbanding terbalik dengan para pemikir dan ahli di dunia Barat. Mereka telah melakukan dan mengembangkan metode ini dengan baik, sehingga di dunia mereka ilmu pengetahuan dan teknologi sangat maju pesat. Memang, mereka secara perlahan telah melepaskan diri dari metode bayani seperti terlihat dari terpisahnya gereja dengan ilmu pengetahuan. Mereka juga melepaskan dari metode burhani seperti terlihat 'larinya' mereka dari 'rasionalisme' menuju 'empirisme', sembari memfokuskan diri pada metode tajribi. Dewasa ini, metode penelitian atau penemuan ilmu dalam bentuk metode tajribi ini, sangat berkembang pesat di dunia Barat, baik penelitian kualitatif maupun (terutama) kuantitatif. Metode penelitian tajribi ini telah disusun secara lebih sistematis dan runtut, seperti dapat dilihat dalam buku-buku metodologi penelitian.⁹

Apabila di telaah kembali sejarah-sejarah orang-orang Islam terdahulu, salah satu penyebab dari gemilangnya serta terjadinya masa keemasan umat Islam adalah dikarenakan para ilmuan-ilmuan muslim klasik sangat menyeimbangkan antara metode bayani, burhani, irfani dan tajribi, maka sudah seharusnya para ilmuan di masa sekarang kembali meneladani hal tersebut dan mengingat pentingnya nalar epistemologi bayani, tajribi dan irfani dalam pemikiran keislaman, itulah sebabnya nalar epistemologi burhani, tajribi, dan irfani direkonstruksikan ulang dengan memberikan pemaknaan baru untuk mendampingi nalar epistemologi bayani yang selama ini telah mendominasi.

⁷Duski Ibrahim, Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metodw Islam klasik), *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014.

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

2. Metode *Burhani*

Burhani adalah model metodologi berfikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika.¹⁰ Dalam pengertian yang sempit, *burhani* adalah aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan melalui metode penalaran, yakni dengan mengikatkan pada ikatan yang kuat dan pasti dengan pernyataan yang aksiomatis. Dalam pengertian yang luas, *burhani* adalah setiap aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan.¹¹

Epistemologi Islam mengakui bahwa metode tajribi memang relatif berhasil dalam mengelola gejala alam material, tetapi metode tersebut tidak mampu memberikan penjelasan konferensif terhadap seluruh realitas. Islam menegaskan bahwa dunia terdiri atas dunia spritual. Visi Islam menegaskan bahwa dunia terdiri atas dunia spritual dan dunia material. dalam hal ini, metode tajribi hanya mampu (meskipun memiliki banyak kelemahan akibat dari kelemahan panca indra dan keluasan dalam material) memberikan gambaran mengenai dunia material, dan tidak akan pernah mampu memberikan penjelasan terhadap hakikat dimensi-dimensi spritual dari realitas seperti Tuhan, malaikat, jiwa dan alam hakikat. Sebab itu, ilmuwan muslim membutuhkan metode lain yang dinilai tepat dalam menguak alam material sekaligus alam spritual, dan ilmuwan muslim dalam peradaban Islam telah mengenalkan dan mengembangkan metode burhani (metode rasional). Metode burhani dijadikan oleh kaum rasional muslim (filsuf dan teolog) sebagai salah satu metode ilmiah untuk dapat menemukan teori teori rasional secara ilmiah. Dalam sejarah peradaban Islam, ditemukan sejumlah ilmuwan yang menerapkan metode burhani seperti kaum filsuf mazhab peripatetik (al-kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd), kaum teolog (terutama mu'tazilah dan Syiah), kalangan fuqaha (terutama mazhab Hanafi), dan para mufassir (terutama muka ciri dari aliran tafsir dirayah). Mereka dikenal sebagai kaum rasional dalam Islam, dan menjadikan logika sebagai metode ilmiah dalam mengembangkan disiplin keilmuan mereka masing-masing.¹² Dengan metode ini, para ilmuan-ilmuan muslim klasik telah banyak menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan menuangkannya dalam berbagai tulisan-tulisan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku-buku klasik yang masih bisa dijumpai sampai sekarang yang isinya atau ilmu pengetahuan tersebut diperoleh dengan menggunakan metode burhani.

Dari aspek normatif, kitab suci umat Islam memerintahkan kaum muslimin untuk memberdayakan potensi akarnya dengan maksimal dalam rangka meraih ilmu yang tujukan untuk penguatan keimanan. Dalam Alquran, kaum muslimin diperintahkan untuk berpikir mengenai realitas. Sebab itu, akan ditemukan perintah seperti afala tatafakkarun, afala ta'qilun, afala tubshirun, afala tanzhurun, dan afala yatadabbaru. Bahkan ditegaskan

¹⁰Amin Abdullah, *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran* dalam Abd Haris dkk, *Epistemologi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 68.

¹¹Al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Araby* dalam Edi Susanto *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 121.

¹²Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat* h. 107-105-106.

bahwa ketika seorang muslim tidak memberdayakan potensi akalinya, maka ia dikategorikan sebagai makhluk yang serupa dengan binatang ternak bahkan lebih rendah darinya, sesuai Q.S al-a'raf/7 : 179 yang menjelaskan "dan Sesungguhnya telah kami sediakan neraka jahanam untuk jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak mereka gunakan memahami, dan mereka mempunyai mata tetapi tidak mereka gunakan untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak mereka gunakan untuk mendengar, mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai. Dalam Q.S Yunus/10 : 100, dijelaskan " dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalinya". Dengan demikian, Islam memberikan kedudukan tinggi terhadap akal, sebab akan menjadi pembeda antara manusia dan binatang, dan pengguna akan menjadi sarana menjauhi kemurkaan Allah swt.¹³ Akal memang merupakan suatu kelebihan yang Allah berikan kepada manusia, yang dengan akal tersebut manusia diharapkan akan mampu untuk melaksanakan tugas serta fungsinya dimuka bumi ini yaitu sebagai khalifatullah dan abdullah.

Lebih jauh, dalam pandangan epistemologi burhani, rasio manusia senantiasa kongruen dengan sistem kealaman, dan kata sistem kealaman (dengan kebakuan relasi kausalitasnya) adalah manifestasi "tata akali" Ilahi. Epistemologi ini tidak mengakui adanya sumber pengetahuan lain diluar jangkauan indra (empiris) dan akal manusia karena kebenaran sepenuhnya reosinable (ma'quliyah). Jika terdapat pengetahuan yang berasal dari selain empirik dan akal, maka untuk dapat dianggap sebagai suatu kebenaran haruslah tunduk pada 'pemeriksaan" logis-rasional dengan hukum kausalitas. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd mengasaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini masuk ajaran agama tunduk pada keniscayaan kausalitas dan mesti bisa dimengerti oleh akal atau rasio manusia. Akal merupakan resentasi hukum kausalitas dalam tata realitas yang dicerna manusia sehingga penyangkalan terhadap prinsip kausalitas sama halnya dengan penyangkalan rasio. Selaras dengan prinsip keniscayaan kausalitas, dalam makna filosofisnya, Burhan dibedakan pada dua macam yakni burhan dilalah dan burhan Ilahi. Burhan dilalah adalah suatu penarikan kesimpulan argumentatif dengan bertolak dari akibat menuju sebab, sedangkan Burhan ilahi adalah penarikan kesimpulan argumentatif yang bertolak dari sebab menuju ke akibat.¹⁴

3. Metode Bayani

Secara leksikal etimologis, term *bayan* mengandung lima arti: 1. *Al-waslu* (sampai, berkesinambungan), 2. *Fasl* (terputus, keterpilahan), 3. *Al-Zuhur wa al-Wuduh* (jelas dan terang), 4. *Al-Fasahah wa al-Qudrah ala al-*

¹³*Ibid.*, h.105.

¹⁴Edi Susanto,*Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 125-126.

Tabligh wa al-Iqna' (sehat dan mampu menyampaikan dan menenangkan), 5. *Al-Insan hayawan al-mubin* (manusia hewan berlogika).¹⁵

Amin Abdullah, bayani adalah sebuah model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Teks suci yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran. Sedangkan rasio hanya berfungsi sebagai pengawal bagi teramankannya otoritas teks tersebut.¹⁶ Dalam agama Islam hakikat suatu kebenaran tentu semua yang berasal dari yang maha al-Haq yaitu yang tertuang dalam ayat-ayatnya serta hadis nabinya, oleh sebab itu, semua yang bertentangan dengan keduanya tidak bisa dikatakan hak atau benar.

Dalam epistemologi bayani, berbagai disiplin ilmu tentunya tidak bisa dipisahkan, dengan disiplin ilmu lainnya yang termasuk dalam cakupan bahasa Arab seperti ilmu nahwu dan sharaf, ilmu fikih dan ushul fikih, ilmu ilmu mantiq dan balagh, ilmu nahwu dan berbagai ilmu-ilmu dasar lainnya. Dengan perpaduan disiplin ilmu-ilmu tersebut maka diharapkan ilmu yang diperoleh dengan metode bayani tersebut akan lebih sempurna.

Dalam sejarahnya, aktivitas bayani sudah dimulai sejak munculnya pengaruh Islam, tetapi belum merupakan kajian ilmiah seperti identifikasi keilmuan dan peletakan aturan penafsiran teks. Tahap selanjutnya, yaitu mulai munculnya usaha untuk meletakkan aturan penafsiran wacana bayani. Akan tetapi, upaya ini masih terbatas pada peningkatan karakteristik ekspresi bayani dalam Alquran. Sedangkan dalam bahasa Arab, bayani ini terbatas pada tinjauan bahasa dan gramatikalnya saja. Al Syafi'i berhasil membakukan cara-cara berpikir yang menyangkut hubungan antara lafaz dan makna serta hubungan antara bahasa dan teks Alquran. Ia juga berhasil merumuskan aturan-aturan Arab sebagai acuan untuk menafsirkan Alqur'an. Ia menjadikan Alquran, Hadits, ijma' dan qiyas sebagai sumber penalaran yang absah untuk menjawab persoalan-persoalan dalam masyarakat. Kemudian al-Jahiz berusaha mengembangkan bayani yang tidak terbatas pada memahami sebagaimana yang dilakukan oleh Syafi'i, tetapi berusaha membuat pendengar atau pembaca paham akan wacana. Bahkan membuat pendengar atau pembaca memahami, menenangkan, menuntaskan perdebatan dan membuat lawan bicara tidak dapat berkutik lagi. selanjutnya, Ibnu Wahab berusaha untuk mensistemasikannya dengan cara merumuskan kembali teori bayani sebagai metode dan sistem dalam mendapatkan pengetahuan.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode bayani ini memiliki dinamika sejarah perkembangan dalam menjadi sebuah metode ilmiah dalam Islam. Dari yang awalnya identifikasi keilmuan dan peletakan aturan penafsiran teks, kemudian mulai munculnya usaha untuk meletakkan aturan penafsiran wacana bayani yang terbatas pada peningkatan karakteristik ekspresi bayani dalam Alquran. Kemudian al-Jahiz berusaha

¹⁵Ibn Mansur, *Lisan al-Arab* Jilid XIII (Beirut: Dar al-Sadir, 1992), h. 35. Dalam Edi Susanto *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 112.

¹⁶Amin Abdullah, *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran* dalam Abd Haris dkk, *Epistemologi*, h. 68.

¹⁷Edi Susanto, *Dimensi*, h. 113-115.

membuat pendengar atau pembaca paham akan wacana. Bahkan membuat pendengar atau pembaca memahami, menenangkan, menuntaskan perdebatan dan membuat lawan bicara tidak dapat berkutik lagi. Selanjutnya, dan yang terakhir Ibnu Wahab mensistemasiannya dengan cara merumuskan kembali teori bayani sebagai metode dan sistem dalam mendapatkan pengetahuan.

Metode bayani yang merupakan metode tafsir atau takwil yang diterapkan oleh para mufasir dalam menggali ilmu dari Alquran dan hadis harus dipahami bahwa para ulama telah menjelaskan prosedur ilmiah dalam mengkaji kitab kitab suci, mulai dari syarat menjadi mufair, jenis-jenis tafsir dan metode-metode tafsir. Ilmuan muslim harus menyadari bahwa wahyu ilahi merupakan salah satu sumber ilmu dalam Islam, dan metode tafsir merupakan salah satu metode ilmiah yang diakui dalam epistemologi Islam, sehingga hasil-hasil interpretasi para mufasir dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah.¹⁸

Metode bayani sangat diperlukan dalam memahami Alquran. Menurut ajaran Islam, Alquran sebagaimana alam semesta, tak lain dari pada ayat (tanda-tanda) Allah. mana Allah memiliki 2 aspek, yaitu aspek lahir dan batin, maka demikian juga Alquran memiliki aspek lahiriah dan batin atau simbolis. Sebagaimana kita membutuhkan metode fenomenologi untuk mengungkap realitas yang lebih dalam dari alam semesta, demikian juga metode bayani diperlukan untuk mengubah realitas yang lebih dalam dari Alquran. Oleh metode bayani ayat-ayat Alquran diklasifikasikan dalam beberapa kategori, seperti ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat (ambigius). Ayat-ayat muhkamat (jelas, gamblang), selanjutnya dibagi lagi ke dalam ayat ayat yang bersifat mujmal (berbelit-belit), Zhahir (makna lahiriyah) dan mubayyan (jelas). ayat-ayat Zhahir pada gilirannya dibagi-bagi ke dalam ayat ayat yang musykil (membingungkan) dan khafi (tersembunyi). Sedangkan mubayyan dibagi-bagi ke dalam mufassar (terang) dan nash (jelas sekali). Kategorisasi ini menunjukkan tingkat kejelasan ayat-ayat Alquran yang berbeda-beda, dan karena itu perlu penanganan yang hati-hati di dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat tersebut dan tidak boleh kemana-mana. Selain soal klasifikasi ayat-ayat Alquran tersebut, metode bayani juga membedakan ayat Alquran dari sudut langsung atau tidak langsung makna sebuah ayat, atau disebut juga manthuk, dan mafhum atau lafaz dan makna. Makna yang langsung biasanya dipahami sebagai yang pemahamannya diperoleh dari presentasi kata beberapa kata hanya menerima 1 penafsiran saja, mereka mengemban sebuah nama yang diasosiasikan dengan mereka dan umumnya diketahui oleh semua orang. Sedangkan makna tak langsung didefinisikan sebagai makna yang pemerannya didapat dari sebuah faktor yang lain dari presentasi kata tersebut. Pemahamannya mengendalikan adanya inteleksi yang berbeda dari penginderaan dengan telinga atau mata. Selain itu ayat-ayat Alquran juga di balik ketahanan yang bersifat umum ('am), dan khusus (khashsh). yang umum adalah ayat yang mengisyaratkan pluralitas, dan dapat dibedakan dalam dua arti - general dalam kata itu sendiri, dan general dalam makanan yang dirujuknya. Sedangkan ayat-ayat

¹⁸Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat*, h. 93.

khusus adalah alat yang meliputi hanya satu objek, dan dapat dibedakan dalam tiga jenis - khusus berbagai jenis, khusus sebagai spesies atau khusus sebagai benda tunggal. terakhir ayat-ayat al-quran mereka kategorisasi ke dalam perintah ('amr) larangan (nahy), dan seperti telah di singgung dalam penelitian ilmiah di bidang fiqih, ada perintah dalam pengaruh perintah dan larangan ini terhadap tingkat manusia, seperti haram, makruh, mubah, sunnah dan wajib.¹⁹

Dengan adanya pengklasifikasian ayat-ayat Alquran tersebut diharapkan ilmu-ilmu yang ada dalam Alquran akan mudah untuk diperoleh dan dipahami, baik digunakan sebagai pedoman hidup sendiri, masyarakat atau umat, atau untuk menyelesaikan permasalahan umat, bahkan sebagai dalil bagi yang membutuhkan dalil hukum sesuatu, bisa juga untuk. Oleh sebab itu, dengan metode bayani, Alquran sebagai sumber ilmu hendaknya dapat dikuasi oleh berbagai ilmuan-ilmuan muslim.

4. Metode *Irfani*

Metode *irfani* adalah model metodologi berfikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan.²⁰ Sedangkan menurut Edi Susanto pengetahuan *Irfan* (pengetahuan esoteris) adalah pengetahuan yang diperoleh *qalb* melalui *kasyf*, *Ilham* dan *'iyan* (persepsi langsung).²¹ Banyak yang memberikan perumpamaan mengenai ilmu yang di peroleh dengan irfani ini seperti ilmu pengetahuan tentang cinta, cinta tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, di logikakan apalagi di eksprimenkan melainkan harus dirasakan, begitu juga dengan *irfani*, ilmu yang di peroleh dengan *irfani* hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang merasakan atau orang-orang yang memperoleh ilmu tersebut.

Epistemologi Islam yakin bahwa akal manusia masih memiliki kelemahan, meskipun relatif sukses memberikan gambaran rasional terhadap dunia spritual. sekedar contoh, akal tidak mampu menyakinkan realitas spritual, atau merumuskan konsep ibadah yang diinginkan Tuhan, akan tetapi akal mampu memberikan bukti rasional bagi eksistensi Tuhan dan alam malaikat, atau merumuskan daya-daya psikologis manusia, dan membuktikan kepastian hari kiamat, karena metode burhani tidak mampu membuat manusia untuk dapat menyaksikan realitas spiritual, maka dalam epistemologi Islam dikenal metode Irfani yang dinilai sangat ampuh menutupi kelemahan metode burhani. Dalam epistemologi burhani, masih ditemukan jarak antara objek yang dipikirkan dengan subjek yang memikirkan, sedangkan dalam epistemologi Irfani, tidak ditemukan jarak tersebut, karena telah terjadi persatuan antara subjek jangan mikirkan dengan objek yang dipikirkana. Metode Irfani merupakan metode kaum sufi dalam Islam yang mengandalkan aktivitas penyucian jiwa untuk mendekati diri kepada Allah swt dan menilai bahwa ilmu hakiki hanya diraih dengan cara mendekati diri kepada sosok yang maha mengetahui, bukan dengan

¹⁹Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi*, h. . 195-196.

²⁰Amin Abdullah, *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran* dalam Abd Haris dkk, *Epistemologi*, h. 68.

²¹Edi Susanto, *Dimensi*, h. 116.

metode observasi dan eksperimen atau juga metode rasional. Di antara kaum Sufi terkemuka yang memiliki keyakinan tersebut adalah Al Ghazali (w. 1111), Ibnu Arabi (w.1240), Suhrawardi (w.1191), dan Mulla Shadra (w.1640). Meskipun meyakini keunggulan metode intuitif ketimbang metode ilmiah lainnya, keempat sufi tersebut memiliki sejumlah perbedaan mengenai metode tersebut.²²

Menurut kalangan Irfaniyun, pengetahuan tentang Tuhan tidak ada dapat diketahui melalui bukti-bukti empiris rasional, tetapi dapat diketahui melalui pengalaman langsung. Untuk dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, seseorang harus mampu melepaskan diri dari segala ikatan dengan alam yang menghalanginya. Dalam konsep Irfani, Tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda dan tidak berhubungan dengan alam. Sementara itu akal, indra dan segala yang ada di dunia ini merupakan bagian dari alam sehingga tidaklah mungkin mengetahui Tuhan dengan itu. Satu-satunya perangkat yang dapat untuk mengetahui hakikat Tuhan adalah melalui nafs, sebab Ia merupakan bagian dari Tuhan yang terlempar dari alam dunia. Dia akan kembali kepadanya apabila telah terbebas dari berhubungan dengan alam dan bersih dari segala dosa. Konsep Irfani oleh Ashab al-Akhwil wa al-Syath sebagai mauqif yaitu keadaan dimana pemahaman seseorang terhadap dirinya untuk menemukan jati sehingga ia mampu melepaskan diri dari alam dan menyatu dengan Tuhan karena Tuhan merupakan al-Haqiqay al-Ulya, ketika bertemu dengan Tuhan, segala hakikat yang lain tertanam dengan sendirinya di dalam kalbunya. Untuk sampai pada tahap ini seseorang harus melakukan riyadah dan mujahadah secara intens. kemudian Irfani ini dikembangkan oleh ahli filsafat batini dan kalangan Syiah ismailiyah menjadi teori teori pemikiran guna memberikan interpretasi terhadap realitas alam, manusia, asal usul, dan tujuan akhirnya. Pengetahuan ini kemudian diklaim sebagai kebenaran tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia sebab langsung diberikan oleh Tuhan.²³Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan dalam metode irfani adalah dengan melalui: Takhalli min ar-radza`il, yaitu membersihkan diri dari segala sifat-sifat dan akhlak yang tercela (al-akhlaq al-mdzmumah). Kemudian dilanjutkan dengan melakukan tahalli, yaitu menghiasi diri atau jiwa dengan sifat-sifat dan akhlak yang terpuji (al-akhlaq al-mahmudah). Selanjutnya, langkah tersebut sampai kepada tahap tajalli, yaitu mendapatkan kejelasan dan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi secara langsung.²⁴

Sedangkan teknik dalam metode irfani ini adalah dengan melakukan riyadhah, yaitu latihan-latihan dalam arti melakukan amalan-amalan secara terus menerus dengan cara-cara tertentu. Umpamanya, dengan melakukan secara rutin hal-hal sebagai berikut: membaca Al-Qur`an, wirid-wirid dengan asma` al-husna, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, hauqalah, shalawat, baik secara individu maupun secara kelompok dengan mengikuti

²²Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat*, h. 107-108.

²³Edi Susanto, *Dimensi* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 117-118.

²⁴Duski Ibrahim, Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Kritis) Metode-Metode Islam klasik, *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014.

mursyid, seperti terlihat dalam berbagai kelompok thariqat.²⁵ Dengan latihan-latihan tersebut diharapkan hati manusia akan bersih dari segala sifat-sifat yang tidak terpuji, karena sebagaimana diketahui bahwa ilmu itu tidak akan masuk pada hati yang kotor atau gelap namun akan masuk kepada hati-hati yang bersih.

Berbeda dengan di Barat, adapun metode irfani ini sama sekali tidak diakui karena validasinya tidak bisa dibuktikan, sebagaimana metode-metode lainnya seperti bayani, burhani, dan tajribi. Dan tidak sedikit juga orang yang mengaku menguasai ilmu irfani ini terkadang di sebut dengan aliran sesat oleh sebagian orang-orang.

B. Analisis Terhadap Implementasi Metode *Tajribi, Burhani, Bayani, dan Irfani* dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam

Metode penelitian yang ada di Barat tentu tidak selamanya cocok dengan metode penelitian dalam agama Islam, sebab ada beberapa metode yang diakui dalam Islam namun tidak diakui di Barat. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa ada empat metode yang diakui dalam Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan yakni *Bayani, burhani, irfani* dan *tajribi*. Ke empat metode ini sebenarnya memiliki ranah masing-masing seperti *bayani* yang di gunakan oleh kaum mufassir untuk memperoleh ilmu dari sumber ajaran agama Islam yaitu Alquran dan hadis, *Burhani* digunakan oleh kaum filosofis untuk menggali atau memahami ilmu yang Allah titipkan dalam ayat-ayatnya atau objek non fisik dan spritual, *irfani* digunakan oleh kaum sufi untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara langsung dari sang pemilik ilmu sedangkan *tajribi* adalah metode yang digunakan oleh saintis untuk mengkaji dan memperoleh ilmu dari berbagai hal yang sifatnya berbentuk konkrit.

Namun dalam kenyataan ini, dapat kita lihat adanya ketidakseimbangan antara ke empat metode ini dalam dunia pendidikan seperti dalam dunia pesantren khususnya pesantren klasik, metode bayani sangat mendominasi dibandingkan dengan metode yang lainnya apalagi metode tajribi, padahal keterpaduan antara empat metode ini tentu akan menghasilkan ilmu yang sangat komplit meskipun menyatukan ke empat metode ini merupakan hal yang tidak mudah.

Namun, ketika nalar Bayani berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultural, bangsa atau masyarakat yang beragama lain maka corak argumen berpikir bayani mengambil sikap mental yang bersifat dogmatik, defensif, apologis dan polemis.²⁶

Selanjutnya, ilmu yang muncul dari tradisi burhani diidentifikasi sebagai al-ilm al-Husuli, yakni ilmu yang dikonsep dan disistematisasikan melalui premis-premis logika yang disusun melalui kerjasama antara proses abstraksi dan pengamatan inderawi yang shahih atau dengan menggunakan alat-alat bantu. Oleh sebab itu akal memiliki peran yang sangat urgensi. seperti dalam memahami realitas kehidupan sosial keagamaan atau keislaman, perspektif burhani tidak memerlukan teks keagamaan, tetapi lebih kepada sosiologi, antropologi, kebudayaan dan sejarah. Dan tolak ukur validitasnya adalah korespondensi atau kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum alam, koherensi atau keruntutan dan keteraturan berpikir logis serta pragmatis atau upaya yang dilakukan

²⁵*Ibid.*

²⁶M. Amin Abdullah, *Islamic*, h. 203-204.

secara terus menerus untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus dan teori yang dibangun oleh akal manusia.²⁷ Sedangkan irfani seringkali dipertanyakan dalam hal kebenarannya, karena ketika ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan irfani dipublikasikan kepada berbagai kalangan, ilmu pengetahuan ini tidak bisa dibuktikan sebagaimana ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan metode burhani apalagi dengan metode tajribi.

KESIMPULAN

Metode *tajribi* (observasi dan eksperimen) diterapkan oleh saintis dalam mengkaji objek-objek fisik dan bersifat material, seperti yang telah dilaksanakan oleh Ibn Haitsam dalam teori penglihatan. Metode *burhani* (logis) diterapkan oleh kaum filsuf untuk memahami objek-objek non fisik dan spiritual, dalam Alquran metode *burhan* diisyaratkan dengan kalimat *afala tatafakkarun*, *afala ta'qilun*, *afala tubshirun*, *afala tanzhurun*, dan *afala yatadabbarun*. Metode *bayani* (tafsir/takwil) digunakan oleh kaum mufassir untuk menggali ilmu dalam kitab-kitab agama: Alquran dan hadis, oleh metode *bayani* ayat-ayat Alquran diklasifikasikan dalam beberapa kategori, seperti ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat *mutasyabihat* (ambigius) dan lain sebagainya. Dan metode *irfani* (intuitif) dipakai oleh kaum sufi untuk menyaksikan objek-objek non fisik dan spritual secara langsung dengan cara latihan seperti berzikir, tasbih dan lain sebagainya.

Metode *tajribi*, *burhani*, *bayani*, *irfani* dan *tajribi*, ke empat metode ini sebenarnya memiliki ranah masing-masing dalam dunia pendidikan, namun dalam kenyataan ini, terdapat adanya ketidakseimbangan antara ke empat metode ini, padahal keterpaduan antara empat metode ini tentu akan menghasilkan ilmu yang sangat komplit.

DAFTAR PUSTAKA

- Dkk, Abd Haris. *Epistemologi Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Ibrahim, Duski. Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Iktisyaf Metode- Metode Islam klasik), *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014.
- Ja'far dan Al Rasyidin. *Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Kartanegar, Mulyadhi. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.
- Mansur, Ibn. *Lisan al-Arab* Jilid XIII (Beirut: Dar al-Sadir, 1992), h. 35. Dalam Edi Susanto *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016).
- Susanto, Edi. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2016.

²⁷Edi Susanto, *Dimensi*, h. 129-130.